

**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Gambus di MA Fatwa Alim Madiun**

**Hamam Saeroji<sup>1</sup>, Sudarmiani<sup>2</sup>, Moh Rifai<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun

\* hamamsaeroji38@gmail.com

**ABSTRACT**

*The phenomenon of final moral degradation is a concern expressed by the father of character education, Thomas Lickona. The development of character values through school culture can be practiced through leadership, exemplary, friendliness, tolerance, hard work, discipline, social care, environmental concern, a sense of nationality, nationalism, and responsibility. The formulation of the problems in this study: Gambus music extracurricular activities at MA Fatwa Alim Madiun, Internalization of character values through extracurricular activities of Gambus Music at MA Fatwa Alim Madiun, and Inhibiting and supporting factors for the internalization of character values through gambus music extracurricular activities at MA Fatwa Alim Madiun. This study aims to describe the internalization of character values that are focused on social character values through Gambus Music's extracurricular activities at MA Fatwa Alim. The research method used is qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the extracurricular activities of gambus music at MA Fatwa Alim not only teach about the art of religious musical instruments but also a process of internalizing the character values of tolerance, responsibility, cooperation, and care for the environment. Character value internalization is through value transformation, transaction, and trans-internalization of character values. At the same time, the inhibiting and supporting factors of the process of internalizing character values are divided into two, namely internal factors and external factors.*

**Keywords:** *Internalization, Values, Social Character, Extracurriculars, Gambus Music.*

**ABSTRAK**

Fenomena degradasi moral akhir ini merupakan kekhawatiran yang ternyata telah diungkapkan oleh bapak pendidikan karakter yakni Thomas Lickona. Pengembangan nilai karakter melalui budaya sekolah bisa dipraktikkan melalui kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, nasionalisme, dan tanggung jawab. Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Kegiatan ekstrakurikuler musik gambus di MA Fatwa Alim Madiun, (2) Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Musik Gambus di MA Fatwa Alim Madiun, (3) Faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler musik gambus di MA Fatwa Alim Madiun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai karakter yang difokuskan pada nilai karakter sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler Musik Gambus di MA Fatwa Alim. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler musik gambus di MA Fatwa Alim bukan hanya mengajarkan tentang kesenian alat musik religi, namun juga sebagai

proses internalisasi nilai karakter toleransi, tanggung jawab, gotong royong dan peduli lingkungan. Bentuk internalisasi nilai karakter melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai karakter. Sedangkan faktor penghambat dan pendukung dari proses internalisasi nilai karakter terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

**Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Karakter Sosial, Ekstrakurikuler, Musik Gambus.**

## PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral akhir-akhir ini merupakan kekhawatiran yang ternyata telah diungkapkan oleh bapak pendidikan karakter yakni Thomas Lickona. Lickona menyebutkan bahwa terdapat sepuluh karakteristik zaman yang mestinya diwaspadai, sebab seandainya karakteristik tersebut ditemukan di kalangan remaja maka artinya sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Kesepuluh karakteristik tersebut ialah 1) meningkatnya kekerasan dan pengrusakan (*violence and vandalism*), 2) meningkatnya pencurian yang dilakukan oleh siswa (*stealing*), 3) sering ditemukannya tindak kecurangan yakni penjiplakan (*cheating*), 4) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua atau yang dituakan (*disrespect of authority*), 5). Pengaruh per group yang kuat dalam tindak kekerasan (*peer cruelty*), 6). Berprasangka buruk, intoleransi, dan memusuhi orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda (*bigotry*), 7). Penggunaan bahasa dan kata-kata yang kurang sopan atau justru semakin memburuk (*bad language*), 8). Kebebasan sexualitas dan adanya sikap saling curiga serta kebencian antar sesama (*sexual precocity and abuse*), 9). Semakin rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara (*increasing self-centeredness and declining civic responsibility*), 10). Meningkatnya perilaku merusak diri, misalnya penggunaan obat-obat terlarang, alkohol dan lain sebagainya (Eko Prasetyo Utomo, 2016).

Beragam bentuk krisis pendidikan karakter yang ada di negara kita berbeda satu sama yang lain, tergantung pada perspektif para ahli dalam melihat krisis karakter tersebut, misalnya bentuk krisis pendidikan karakter di Indonesia adalah krisis kepercayaan ala Tilaar, krisis moral dan kepercayaan ala Astuti, krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan ala Zuchdi, krisis karakter baik ala Manullang, krisis multidimensi ala Afandi, krisis idelism ala Raka, krisis moral/akhlak ala Abuddin (Nursalam, Muhammad Nawir, 2019).

Kualitas moral yang memprihatinkan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Lickona dan teori di atas serta fenomena degradasi moral terutama krisisnya karakter sosial generasi muda saat ini, terutama di kalangan pelajar yang tentunya banyak faktor penyebab dari fenomena tersebut. Oleh sebab itu, dengan cerminan krisis karakter tersebut maka diperlukannya sebuah komitmen bersama dalam membentuk karakter generasi muda saat ini.

Pendidikan yang diselenggarakan bukan hanya sebatas proses mentransfer ilmu dan pengetahuan serta teknologi kepada peserta didik. Lebih dari itu,

pendidikan harus mampu membangun bangsa yang beradab, bermoral, dan berakhlak mulia yang bukan hanya dapat diukur dari sisi intelegensia akademik semata, namun juga dibutuhkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Konteks pemikiran tersebut menunjukkan mutu pendidikan sebuah bangsa akan ditentukan antara lain oleh sejauhmana para guru dan tenaga pendidikan lainnya sebagai yang memberikan layanan profesional dan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka dibutuhkan sebuah pendidikan karakter yang bersifat komprehensif (Tatang Muhtar, Ayi Suherman, 2018).

Proses internalisasi nilai menurut Muhaimin dapat dilakukan dengan beberapa tahap, seperti (1) menyimak, subyek yang dikondisikan untuk berkemauan menerima stimulus berupa nilai-nilai yang ditransformasikan. (2) menanggapi, subyek yang bersedia memberi respon terhadap nilai-nilai yang ditransformasikan sampai pada tingkat mempunyai kekuatan untuk merespon. Mengutip pendapat Paul Suparno yang menjelaskan bahwa terdapat empat cara penyampaian yang disebut dengan penyampaian nilai-nilai karakter di sekolah, yakni (1) sebagai mata pelajaran: model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang mempunyai kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. (2) terintegrasi dalam semua bidang studi: pendekatan ini dalam penyampaiannya secara terintegrasi dalam tiap mata pelajaran, dipilih materi pendidikan karakter yang relevan dengan pokok bahasan bidang studi. (3) di luar pengajaran: penguatan nilai dengan model yang satu ini lebih mengedepankan pengolahan dan penanaman nilai melalui sebuah kegiatan yang mempunyai nilai-nilai karakter. Model ini bersifat tidak terstruktur pada kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. Yang ke (4) model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran (Zubaedi, 2011). Usaha mengembangkan pendidikan karakter erat hubungannya dengan budaya sekolah, sebagaimana Agus Wibowo menyebutkan bahwa kultur atau budaya sekolah bisa disebut sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati tiap *stakeholder* sekolah yang tampak dari semangat, perilaku, ataupun simbol serta slogan khas identitas mereka.

Madrasah Aliyah Fatwa Alim Kab. Madiun memiliki salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi ciri khas bagi sekolah tersebut. Sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya mengajarkan kesenian religi namun juga mengajarkan kemampuan organisasi yang dampaknya terdapat proses internalisasi nilai karakter sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai karakter sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler musik gambus di MA Fatwa Alim Kab. Madiun.

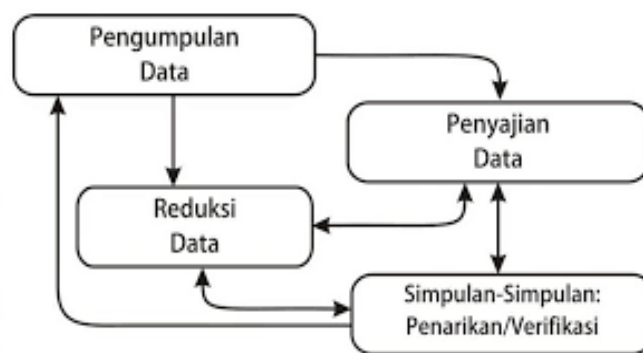
## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini didasarkan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan sebuah masalah atau menentukan sebuah tindakan (A. Manzilati, 2017). Moleong mendefinisikan bahwa kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari bentuk tindakan kebijakan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer menurut Sugiyono adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari orang pertama kepada peneliti. Sumber data primer berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang mendukung. Sedangkan sumber data sekunder sebagai sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder berasal dari arsip, jurnal, atau data yang relevan dengan penelitian yang diambil.

Teknik pengumpulan data menjadi cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu observasi, wawancara/*interview*, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler musik gambus di MA Fatwa Alim dapat digambar melalui bagan berikut ini:

**Gambar 1. Teknik Analisi Data**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Gambus di MA Fatwa Alim Kab. Madiun

Kegiatan ekstrakurikuler memerlukan semangat dalam pelaksanaan kegiatannya. Departemen Pendidikan Nasional memberikan definisi tentang ekstrakurikuler, yaitu sebagai sebuah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah ataupun madrasah.

Ekstrakurikuler sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam ataupun di luar lingkungan

sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan agama, norma-norma sosial baik lokal, nasional atau pun global untuk membentuk insan yang siap terjun bermasyarakat. Dengan kata lain, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu pengembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat serta minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah.

Mengutip dari pendapat Oteng Sutisna yang mendefinisikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran tambahan dan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di sekolah, bukan hanya sekedar tambahan atau kegiatan yang berdiri sendiri. Adapun orientasi kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan dan kepribadian serta meningkatkan kemampuan mengenai sesuatu yang telah dipelajari dalam satu bidang studi. Adapun menurut Suryosubroto menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa (Hamzah, 2020).

Ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tetap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik taraf lokal, nasional ataupun yang lebih luas lagi yaitu taraf global untuk membentuk individu paripurna (Irma Safitri dan Ayu Mutiara P, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya memiliki beberapa visi, yaitu berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan misi kegiatan ekstrakurikuler secara umum terdiri dari dua poin, pertama menyediakan sejumlah kegiatan yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat serta minat mereka. Kedua, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri ataupun kelompok (Djamri, 2016).

Sebagai kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran, fungsi sosial, fungsi rekreatif, dan fungsi persiapan karir. Fungsi pengembangan, dimana kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka. Fungsi sosial, kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Fungsi rekreatif, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. Fungsi persiapan karir, selain sebagai kegiatan pembelajaran pada bidang tertentu, ekstrakurikuler juga berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Sebab dengan kegiatan

ekstrakurikuler peserta didik akan menerima tambahan pembelajaran terutama pembelajaran pengembangan bakat dan minat agar peserta didik memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan ke depan (Sutarjo R Adisusilo, 2013).

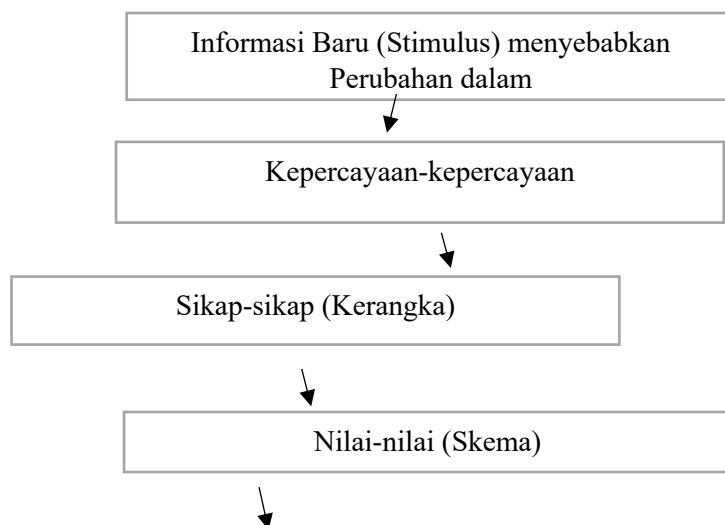
Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Gambus merupakan salah satu kegiatan Ekstrakurikuler selain Prmuka, IPSI, Olah Raga, PMR, MSC di Madrasah Aliyah Fatwa Alim desa Tulung kecamatan Saradan kabupaten Madiun provinsi Jawa Timur. Jenis kegiatan ekstrakurikuler Musik Gambus didirikan pada tanggal 4 April 2004 atau bertepatan dengan tanggal 12 Shofar 1425 H.

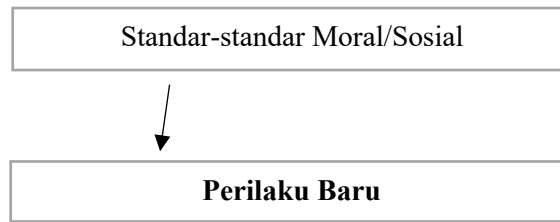
Kegiatan ekstrakurikuler dengan motto "*Seni adalah jiwaku, dengan seni aku bersabar dalam berdakwah*" ini, bukan hanya fokus pada pengembangan dan pembinaan nilai-nilai keagamaan saja, melainkan juga pembinaan dan pengembangan pada nilai-nilai karakter sosial. Pada proses kegiatannya, kegiatan ekstrakurikuler musik gambus dikembangkan secara *include* dalam organisasi untuk membina dan mengasah jiwa *leadership* dalam berorganisasi, karakter sosial siswa dan pengembangan bakat, minat peserta didik.

### **Bentuk Internalisasi Nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Gambus di MA Fatwa Alim Kabupaten Madiun**

Internalisasi nilai adalah sebuah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Hakam K.A menggambarkan proses internalisasi nilai dengan sebuah gambar sebagai berikut:

**Gambar 2. Internalisasi Nilai Menurut Hakam K.A**





Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan proses menyampaikan informasi, yakni memperkenalkan seseorang pada sebuah nilai yang diinternalisasikan. Formula nilai yang disampaikan bisa berupa standar, aturan, hukum, rumus ataupun dalil yang sifatnya normatif atau bisa juga dengan bentuk cerita-cerita problematik (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai. Saat sebuah informasi disampaikan, diterima atau tidaknya informasi tersebut dipengaruhi oleh agen sipembawa atau penyampai informasi, begitupun dengan *entry behavior* penerima informasi akan mempengaruhi seberapa cepat informasi nilai akan diterima oleh seseorang. Nilai yang disampaikan oleh seseorang pada saatnya akan mempengaruhi *belief* (keyakinan) penerima. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi yang disampaikan, baik informasi itu diterima atau ditolak.

Pendekatan komprehensif dalam internalisasi nilai karakter sosial dilakukan dengan dua cara yakni melalui kultur sekolah dan kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah (Claudea Cici, Nindhika, dkk 2018). Implikasi dari proses internalisasi nilai karakter dapat terlihat melalui sikap atau perilaku siswa yang sesuai dengan karakter-karakter baik yang menjadi tujuan utaman dari proses internalisasi tersebut. Akan tetapi yang perlu diingat adalah ketika akan membentuk seseorang agar memiliki karakter baik tentu memerlukan serangkaian proses internalisasi nilai.

Sebagaimana mengutip teori Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa karakter terbentuk melalui tiga tahapan atau proses internalisasi, yaitu: 1) *Moral Knowing* atau pengetahuan moral yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu dapat mengetahui suatu nilai yang abstrak, 2) *Moral Feeling* atau sikap moral (perasaan) yang merupakan tahap tingkat lanjut, dimana seandainya pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan atau kognitif, maka komponen yang kedua ini penekannya lebih pada aspek *afektif*. 3) *Moral Action* atau perilaku. Karakter yang baik akan terbentuk jika seseorang mau berusaha mengetahui, menginginkan dan melakukan kebaikan tersebut. melalui pendidikan formal, non-formal atau bahkan in-formal ketiga tahap ini dapat diperoleh melalui proses yang terencana dan terstruktur (Achmad Anwar Abidin, 2022).

Internalisasi nilai dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Internalisasi nilai terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

### **Tahap Transformasi Nilai**

Tahap transformasi nilai merupakan tahap pertama dimana nilai-nilai budaya secara keseluruhan diinformasikan mulai dari yang baik ataupun yang kurang baik.

Komunikasi dilakukan hanya sebatas komunikasi verbal antara informan dengan penerima pesan dalam hal ini pendidik dan peserta didik.

### **Tahap Transaksi Nilai**

Proses yang kedua ini merupakan proses pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah. Interaksi terjadi antara komunikator dengan komunikan yang bersifat interaski timbal-balik. Jadi, pada proses kedua ini terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam hal mengkomunikasikan nilai-nilai karakter sosial yang akan ditanamkan.

### **Tahap Transinternalisasi Nilai**

Tahap transinternalisasi adalah tahap ketiga atau bisa dikatakan tahap pamungkas dalam proses internalisasi nilai karakter. Pendidikan mental dan kepribadian bisa terjadi pada tahap ini, sebab komunikasi bukan hanya secara verbal namun juga keteladanan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara verbal melainkan memahami secara nyata dalam bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik.

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi memperkuat sebuah teori yang menyebutkan bahwa ekstrakurikuler bermakna sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan di dalam dan di luar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik taraf lokal, nasional ataupun yang lebih luas lagi yakni taraf global untuk membentuk individu parnipurna (Sujak & Zainal Aqib, 2022).

Adapun bentuk internalisasi nilai karakter sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler musik gambus sebagaimana hasil wawancara dan observasi pada tanggal 18 dan 19 Januari 2023 adalah melalui tahap transformasi, dimana pembina ekstrakurikuler musik gambus menyampaikan beberapa kesepakatan dalam organisasi seperti saling menghormati dan menghargai sesama anggota disetiap divisi, perbedaan yang dihasilkan dalam sebuah organisasi adalah hal yang wajar dan menjadi warna tersendiri, pengkaderan pada ekstrakurikuler ini sangat penting untuk dilakukan, serta pemberian hukuman terhadap anggota yang melanggar kesepakatan yang ada.

Kemudian internalisasi nilai karakter melalui tahap transaksi nilai karakter sosial, artinya ada proses pertukaran nilai dari pendidik kepada peserta didik. Pada kegiatan ekstrakurikuler musik gambus ini terlihat pembina memberikan contoh secara langsung bagaimana menghadapi dan menyelesaikan perbedaan pendapat dari para anggota ketika pengkaderan atau berdiskusi sehingga yang dihasilkan bukan perpecahan suara melainkan satu suara untuk memajukan organisasi. Dan bentuk internalisasi nilai karakter sosial melalui musik gambus yang terakhir adalah dengan tahap trans-internalisasi. Pada proses ini bukan hanya komunikasi verbal saja, namun juga disertai dengan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru

melalui pengkondisian, pembiasaan, untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Bentuk internalisasi yang ditunjukkan oleh pembina ekstrakurikuler musik gambus ini adalah diawali dengan proses penyampaian secara verbal kepada peserta didik yang tergabung di dalam organisasi ekskul musik gambus, terkait dengan apa pentingnya sikap toleransi, tanggung jawab, gotong royong dan peduli lingkungan dalam sebuah organisasi (tahap transformasi), kemudian pembina atau guru berupaya menginternalisasikan karakter sosial melalui komunikasi yang bersifat interaktif timbal-balik. Jadi, pada proses kedua ini terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam hal mengkomunikasikan nilai-nilai karakter sosial yang akan ditanamkan, melalui pembiasaan. Bentuk internalisasi nilai hasil penelitian di MA Fatwa Alim memperlihatkan adanya proses transformasi nilai dalam bentuk perkumpulan atau musyawarah. Kemudian bentuk trans-internalisasi nilai, dalam hal ini hasil penelitian menunjukkan pendidik memberikan sikap yang menunjukkan indikasi sikap toleransi, tanggung jawab, gotong royong dan peduli lingkungan. Lalu, bentuk internalisasi nilai karakter sosial tersebut dilakukan melalui proses menghentikan kegiatan sejenak saat adzan berkumandang, terbiasa berargumentasi dalam sebuah forum diskusi dan berupaya untuk senantiasa bergotong royong dalam mewujudkan tujuan bersama. Dari beberapa bentuk internalisasi yang dilakukan oleh guru dan pembina ekstrakurikuler musik gambus, maka dihasilkan peserta didik yang memiliki karakter sosial yang baik.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Gambus di MA Fatwa Alim Madiun**

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi media bagi peserta didik dalam mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik. Seperti halnya pada ekstrakurikuler musik gambus yang ada di MA Fatwa Alim Kec. Tulung Kab. Madiun, ekstrakurikuler yang bukan hanya mengembangkan kemampuan *soft skill* peserta didik dalam bermain musik *bergendang* Islam, namun juga diajarkan tentang nilai-nilai sosial seperti nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, nilai toleransi dan lain sebagainya. Sesuatu yang menunjukkan sebuah proses, terlebih dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter sosial, akan memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai karakter terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, artinya seseorang dengan emosionalnya yang akan memilih untuk menerima dan melakukan kebaikan atau justru sebaliknya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti latar belakang keluarga terutama orang tuanya, lingkungan teman atau masyarakat, profesionalitas gurunya, kondisi budaya sekolah dan lain-lain (Hasbullah, 2008). Faktor penghambat yang pertama adalah faktor internal. Disampaikan oleh informan saat wawancara, bahwa masih ditemui beberapa siswa yang belum tergerak hatinya untuk berkarakter sosial, misalnya gotong royong. Mereka beranggapan, jika satu atau dua orang telah melakukan suatu pekerjaan, maka tanggung jawab pekerjaan tersebut telah gugur untuk dirinya.

Kemudian, dalam temuan penelitian juga terlihat bahwa orang tua ikut andil dalam membentuk karakter anak-anaknya. Selain guru di sekolah yang berupaya menginternalisasi nilai-nilai karakter sosial dengan beberapa metode, maka orang tua juga semestinya ikut serta dalam membentuk karakter-karakter sosial pada peserta didik. Faktor eksternal juga berasal dari budaya atau kultur sekolah, jika sekolah memiliki budaya internalisasikan nilai-nilai karkater sosial melalui program rutinan atau pembinaan, seperti kebersihan bersama atau gotong royong maka secara tidak langsung akan terbentuk demikain karakter sosial pada diri peserta didik, akan tetapi poin ini tetap kembali pada poin pertama yakni faktor dari diri individu itu sendiri. Terlebih jika pada diri peserta didik memiliki kesadaran yang rendah tentang pentingnya nilai-nilai karakter sosial, ini dapat berakibat pada kurangnya antusiasme peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler musik gambus ini. Faktor penghambat berikutnya adalah waktu, kegiatan ekstrakurikuler musik gambus merupakan kegiatan di luar jam pembelajaran sehingga dalam pelaksanaannya pun memiliki durasi waktu tertentu yang relatif lebih singkat.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Madrasah Aliyah Fatwa Alim memiliki beragam kegiatan baik di dalam ataupun di luar jam pembelajaran sebagai suplemen dari usaha pengembangan potensi, bakat, minat dan karakter peserta didik. Musik Gambus adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di MA Fatwa Alim Kec. Tulung Kab. Madiun. Kegiatan ekstrakurikuler musik gambus tidak hanya mengajarkan peserta didik kemampuan bermusik genre Islam, namun juga terdapat proses pembentukan karakter dan penumbuhan minat bakat siswa.

Internalisasi nilai karakter dapat terbentuk melalui beberapa metode, seperti nasehat, pembiasaan dan keteladanan. Kultur atau budaya sekolah menjadi faktor pendukung terbentuknya karakter pada peserta didik. Sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik dan pembina musik gambus di MA Fatwa Alim, menjadi ekstrakurikuler musik gambus sebagai media dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter sosial. Melalui tahap transformasi nilai, kemudian direalisasikan dengan komunikasi dua arah atau tahap transaksi dan pada tahap terakhir teralisasi melalui perbuatan nyata atau tahap transinternalisasi nilai karakter sosial. Sebuah proses atau kegiatan tentu terdapat beberapa hal yang bisa menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter sosial, maka terdapat dua faktor yang menjadi penghambat sekaligus pendukung terjadinya proses internalisasi nilai, yaitu yaitu faktor internal dan faktro eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam seperti kurangnya kesadaran pada diri peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai akan terhambat. Akan tetapi, kesadaran diri yang baik juga bisa menjadi faktor pendukung proses internalisasi nilai. Kemudian faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seorang individu. Dalam hal ini adalah orang tua, lingkungan, teman sejawat, serta kondisi

sekolah. Jika faktor eksternal itu menunjukkan respon yang positif maka akan menjadi faktor pendukung, namun sebaliknya jika faktor eksternal itu menunjukkan hal yang negatif maka akan menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. A. (2022). *Pendidikan Islam Multikultural Dalam Masyarakat Plural*. Academia Publication.
- Adisusilo, S. R. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter-Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Press.
- Claudea Cici, Nindhika, D. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semester. *Indonesian Journal Of History Education*, 1, No.
- Djamri. (2016). *Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SDN 3 Kronggen Grobogan*.
- Hamzah. (2020). *Kurikulum Dan Pembelajaran: Panduan Lengkap Bagi Guru Profesional*. Pilar Nusantara.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Irma Safitri, R., & Ayu Mutiara P, D. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional 2019 " Pengembangan Karkakter Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,"* 1(September), 204–207.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. UB Press.
- Nursalam, Muhammad Nawir, D. (2019). *Model Pendidikan Karakter*. CV AA Rizky.
- Tatang Muhtar, Ayi Suherman, D. (2018). *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. UPI Sumedang Press.
- Utomo, E. P. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro. *Metafora*, II, No. 2.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.